

Interaksi Simbolik Kajang Dalam pada Upacara Kematian di Kabupaten Bulukumba

Nurul Fauzia N¹⁾, Arni²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar

*E-mail: fauziaarul@gmail.com

Abstract

The tradition of death to reveal the tradition of death ceremonies in the Kajang tribe, this type of research is field research using cultural anthropology methods, cultural approaches, sociological approaches and religious approaches, then data collection methods. The aim is to find out how the symbolic interaction of the Kajang Dalam community in traditional death ceremonies in Bulukumba Regency, this study uses qualitative research. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that in the traditional death ceremony in the Kajang Dalam community is a series of traditional processions that must be carried out because it has become a tradition, but in the process of implementation it has experienced renewal and even changes in it after the arrival of Islam.

Keywords: *Death Traditions, Perspective*

Abstrak

Tradisi kematian untuk mengungkapkan tradisi upacara kematian pada masyarakat suku kajang jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode antropologi budaya, pendekatan budaya, pendekatan sosiologi dan pendekatan agama, selanjutnya metode pengumpulan data. Tujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik masyarakat kajang dalam pada upacara adat kematian di kabupaten bulukumba penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara tradisi kematian pada masyarakat kajang Dalam merupakan rangkaian prosesi adat yang harus dilakukan karena sudah menjadi tradisi, Akan tetapi dalam proses pelaksanaannya telah mengalami pembaruan dan bahkan perubahan di dalamnya setelah datang Islam.

Kata kunci: Tradisi Kematian, Perspektif

1. Pendahuluan

Kebudayaan dan adat istiadat merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena budaya adalah cerminan dari identitas kolektif suatu kelompok. Setiap kelompok masyarakat mengembangkan tradisi dan kebiasaan yang mengakar, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga merupakan bagian integral dari kebudayaan bangsa yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan hidupnya. Dalam konteks ini, budaya menjadi alat bagi masyarakat untuk menata dan memberikan makna pada alam sekitar, sekaligus menjadi panduan dalam interaksi sosial antaranggota masyarakat. Tradisi-tradisi ini juga membentuk sistem sosial yang kompleks, di mana anggota masyarakat dipilah-pilah ke dalam kelompok-kelompok sosial berdasarkan tingkat, golongan, dan derajat yang berbeda.

Lingkungan sosial tempat manusia hidup memainkan peran besar dalam pembentukan watak dan kemampuan individu. Lingkungan tidak hanya menyediakan konteks fisik bagi kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat melalui interaksi sosial dan budaya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya melalui proses belajar. Kebudayaan, dengan demikian, merupakan sistem nilai dan pengetahuan yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku masyarakat (Ruli, 2012).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia terlibat dalam berbagai kegiatan yang memerlukan kerjasama dengan orang lain, yang pada gilirannya memaksa mereka untuk berinteraksi. Interaksi sosial ini merupakan kebutuhan dasar manusia, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengadopsi pengetahuan baru dan membentuk dunia simbolik yang kompleks. Menurut teori interaksi simbolik, manusia menciptakan dunia simbolik ini melalui proses komunikasi dan interaksi, di

mana simbol-simbol tertentu diberikan makna oleh masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki tradisi dan kebudayaan unik adalah suku Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Masyarakat Kajang Dalam, yang berada di kawasan adat Ammatoa, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kajang Le'leng (Kajang hitam), terkenal dengan cara berpakaian yang khas, yaitu mengenakan pakaian hitam dan sarung tradisional yang dibuat secara manual oleh wanita Kajang. Masyarakat ini memegang teguh prinsip hidup Talase Tamase-Mase, yang merupakan pola sikap dan pola pikir yang diwariskan dalam isi Pasang Ri Kajang. Tradisi ini diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk upacara adat kematian, yang menjadi fokus utama penelitian ini (Coretanon, 2018).

Upacara kematian dalam masyarakat Kajang Dalam adalah peristiwa yang sangat penting dan sakral, yang mengikuti serangkaian ritual adat yang harus diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Ritual ini mencerminkan interaksi simbolik yang kaya antara masyarakat dan dunia spiritual mereka, yang dijalankan berdasarkan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek yang menarik dari upacara kematian di masyarakat Kajang Dalam adalah tradisi potong kerbau, yang dilakukan untuk merayakan kematian seseorang. Tradisi ini, bersama dengan berbagai larangan yang harus dipatuhi oleh keluarga yang ditinggalkan, menunjukkan betapa kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai adat yang mereka anut (Salwah, 2019).

Penelitian mengenai interaksi simbolik dalam konteks kebudayaan telah banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya. Salah satu teori yang sering digunakan adalah teori interaksi simbolik yang pertama kali dikemukakan oleh Herbert Blumer. (Blumer, 2015) menjelaskan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia menciptakan dan memberi makna pada dunia simbolik mereka melalui interaksi dengan orang lain. Menurut

Blumer, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada objek dan simbol dalam lingkungan mereka, yang kemudian memengaruhi perilaku mereka.

Di Indonesia, kajian mengenai kebudayaan dan adat istiadat juga telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks masyarakat adat. (Mulyana, 2003) merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian kebudayaan di Indonesia, yang memberikan definisi kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat menekankan bahwa kebudayaan adalah hasil dari proses belajar, di mana masyarakat secara kolektif mengembangkan sistem nilai dan pengetahuan yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka.

Penelitian mengenai masyarakat Kajang Dalam sendiri telah dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk (Samsuriani, 2018) yang mengkaji karakteristik unik masyarakat Kajang Dalam, terutama dalam hal berpakaian dan upacara adat. Samsuriani mencatat bahwa masyarakat Kajang Dalam berbeda dari masyarakat pada umumnya dalam cara berpakaian, dengan mengenakan pakaian berwarna hitam dan sarung khas yang dibuat secara tradisional. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya prinsip hidup Talase Tamase-Mase dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang Dalam, yang memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Sementara itu, penelitian mengenai upacara kematian dalam masyarakat adat di Indonesia juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, (George & Ritzer, 2015) mengkaji upacara-upacara adat di Jawa dan Bali, yang menunjukkan bagaimana upacara kematian merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat. George menekankan bahwa upacara adat seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah

dengan fokus pada interaksi simbolik dalam konteks upacara adat kematian di masyarakat Kajang Dalam. Meskipun telah banyak penelitian mengenai interaksi simbolik dan kebudayaan masyarakat adat, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memaparkan bagaimana masyarakat Kajang Dalam memaknai dan menerapkan simbol-simbol dalam upacara kematian. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana interaksi simbolik ini mencerminkan nilai-nilai adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Kajang Dalam, serta bagaimana hal ini berbeda dari praktik-praktik kematian di masyarakat lain di Indonesia. Penelitian ini juga unik karena menggali lebih dalam tentang prinsip hidup Talase Tamase-Mase dan bagaimana prinsip ini diterapkan dalam konteks upacara adat kematian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Kajang Dalam, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana kebudayaan dan tradisi dapat membentuk dan memengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur terdahulu, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana interaksi simbolik suku Kajang Dalam pada upacara adat kematian di Kabupaten Bulukumba? Permasalahan ini akan dijawab dengan mengkaji bagaimana masyarakat Kajang Dalam memaknai simbol-simbol dalam upacara kematian, serta bagaimana interaksi ini mencerminkan nilai-nilai adat yang mereka anut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan penerapan metode interaksi simbolik antar suku Kajang Dalam pada upacara adat kematian di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian kebudayaan dan interaksi sosial, serta menambah pemahaman tentang bagaimana kebudayaan dan tradisi dapat membentuk interaksi sosial dalam masyarakat.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian kualitatif berjenis

etnografi biasanya di gunakan untuk mengungkapkan makna sosio-kultural dengan cara mempelajari pola hidup serta interaksi. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif (Sudaryono, 2016). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. (Bahrum & Joni, 2009) menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2018) mengatakan data penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutu atau data yang kredibel. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik masyarakat suku Kajang Dalam pada upacara adat kematian di Kabupaten Bulukumba memiliki beberapa karakteristik yang khas, antara lain:

1. Prosesi Upacara Adat Kematian

Upacara adat kematian pada masyarakat suku Kajang Dalam memiliki serangkaian prosesi yang harus dilakukan. Prosesi ini dimulai dari proses perawatan jenazah, pemakaman, hingga upacara selamatan setelah pemakaman. Setiap tahap prosesi memiliki simbol-simbol dan makna tersendiri yang harus dipahami dan dihormati oleh masyarakat.

2. Interaksi Simbolik dalam Upacara Adat Kematian

Dalam upacara adat kematian, masyarakat suku Kajang Dalam menampilkan interaksi simbolik yang

khas. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa, pakaian adat, alat-alat ritual, dan gerakan-gerakan tertentu yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Interaksi simbolik ini tidak hanya terjadi antara masyarakat, tetapi juga antara masyarakat dengan alam dan entitas spiritual.

3. Pergeseran Nilai dan Makna dalam Upacara Adat Kematian

Seiring dengan perkembangan zaman, upacara adat kematian pada masyarakat suku Kajang Dalam mengalami beberapa pergeseran nilai dan makna. Hal ini terutama terkait dengan masuknya pengaruh agama Islam yang membawa perubahan pada beberapa aspek tradisi kematian. Namun, masyarakat suku Kajang Dalam tetap berusaha mempertahankan inti dari tradisi mereka meskipun terjadi adaptasi dengan nilai-nilai baru.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upacara adat kematian pada masyarakat suku Kajang Dalam merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Prosesi dan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tersebut memiliki makna mendalam yang terkait dengan kepercayaan, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Blumer, 2015) tentang interaksi simbolik, di mana manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda tersebut bagi mereka.

Dalam konteks upacara adat kematian, masyarakat suku Kajang Dalam memandang bahwa setiap tahap prosesi dan simbol yang digunakan memiliki makna dan tujuan tertentu. Misalnya, penggunaan kain hitam sebagai warna pakaian adat dalam upacara pemakaman dianggap sebagai simbol duka dan penghormatan terhadap orang yang meninggal. Demikian pula dengan penggunaan alat-alat ritual tertentu, yang dipercaya memiliki makna spiritual dan kemampuan untuk membantu proses kematian.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran nilai dan makna dalam upacara adat kematian pada masyarakat suku Kajang Dalam. Hal ini terutama terkait dengan masuknya pengaruh agama Islam, yang membawa perubahan pada beberapa aspek tradisi kematian. Namun, masyarakat suku Kajang Dalam tetap berusaha mempertahankan inti dari tradisi mereka melalui proses adaptasi dan negosiasi dengan nilai-nilai baru.

Proses negosiasi ini sejalan dengan pemikiran (George & Ritzer, 2015) tentang budaya sebagai sistem pemaknaan yang dinamis. Masyarakat suku Kajang Dalam tidak serta-merta menolak perubahan, tetapi berusaha menyesuaikan tradisi mereka dengan konteks sosial-budaya yang baru. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus perubahan.

Interaksi simbolik masyarakat suku Kajang Dalam pada upacara adat kematian di Kabupaten Bulukumba menunjukkan adanya sistem pemaknaan yang khas dan dinamis. Prosesi upacara adat kematian, simbol-simbol yang digunakan, serta interaksi antara masyarakat, alam, dan entitas spiritual memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Meskipun terjadi pergeseran nilai dan makna akibat pengaruh agama Islam, masyarakat suku Kajang Dalam tetap berusaha mempertahankan inti dari tradisi mereka melalui proses adaptasi dan negosiasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Sikap masyarakat dalam menghadapi kematian yaitu harus mempersiapkan kematian selagi masih hidup dengan berbuat kebajikan supaya dapat mengakhiri hidup dengan husnul khatimah dan jangan sampai mengakhiri hidup dengan suul khatimah. Sementara dalam menghadapi kematian kerabat, mereka

menyadari bahwa kewajiban yang hidup untuk menyelenggarakan prosesi penguburan.

- b. Dalam pelaksanaan upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat kajang, pengaruh islam sangat mendominasi didalam pelaksanaannya. Mulai dari takziah, pembacaan ayat suci al-Qur'an sampai dengan pembacaan doa- doa yang bersumber dari al-Qur'an.
- c. Interaksi simbolik masyarakat kajang dalam dan kajang dalam memaknai upacara kematian dengan beberapa nilai-nilai tradisi atau ritual-ritual kepercayaan yang masih kental sampai saat ini dan masih di jalankan hingga saat

5. Daftar Pustaka

- Bahrum, S., & Joni, S. L. (2009). *sebuah kajian terhadap organisasi sosial tradisional di tanah toraja*. direktorat jendral nilai budaya.
- Blumer, H. (2015). *symbolic intercatons prespecti and method*.
- Coretanzon. (2018). *Perbedaan Suku Kajang Luar dan Kajang Dalam Sulawesi Selatan*.
- Effendy, onong. (2003). *ilmu teori , dan filsafat ilmu komunikasi*. Bandung
- Fisher b. aubrey. (2015). *teori-teori komunikasi.bandung remaja rosdakarya*
- George, & Ritzer. (2015). *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. PT Rajawali.
- Mulyana, D. (2003). *Komunikasi antarbudaya : panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho .O.C. (2016). *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya(Studi Analisi Fasilitas Publik Di Kabupaten*

- Ponogoro. Aristo,3(1)
- Purba, F. A. , & Slamet S. (2018). Makna Simbolik Tor-Tor Sombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun.
- Ruli, N. (2012). *komunikasi antar budaya*. pt prenada media grup.
- Salwah, A. . (2019). *mengenal lebih dekat suku kajang*.
- Samsuriani. (2018). *Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Ammatoa dalam Penerapan Ajaran Patuntung*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sudaryono. (2016). *metode penelitian pendidikan*. PT Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: CV.